

TEPATKAH STRATEGI PENILAIANKU?

Dr. Dra. Yuli Christiana Yoedo, M.Pd. - yulichy@petra.ac.id
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Pertanyaan ini muncul di benakku ketika sedang merancang bentuk penilaian untuk mahasiswa Mata Kuliah (MK) Strategi Belajar Mengajar. Jujur, aku merasa lebih sulit menjadi dosen setelah maraknya penggunaan AI. Aku merasa harus berkompetisi dengan AI. Hal ini tentu tidak mudah.

Kenapa begitu? Jawabannya adalah karena aku harus mencari strategi agar benar-benar dapat mengukur pemahaman mahasiswaku. Mereka tidak terpisahkan dari AI dan sering tidak cerdas dalam bekerjasama dengan AI. Paling sedikit ada dua contoh ketidakterampilan tersebut.

Aku mendengar dari rekan dosen lain kalau beberapa mahasiswa ketahuan *copy paste* dari AI ketika mengerjakan tes tertulis. Tentu saja perbuatan tidak bertanggungjawab ini dapat dengan mudah terdeteksi dari kata-kata yang mereka gunakan, yang mana menyerupai kata-kata yang sering digunakan oleh AI. Lebih menjengkelkan lagi, ada seorang mahasiswa meminta AI untuk membuatkan refleksi. Dia langsung *copy paste* dari AI tanpa melakukan pengeditan sama sekali. Jelas sekali, perbuatan ini merupakan bentuk kemalasan dan kebodohan yang sangat parah.

Kecepatan perkembangan AI sangat luar biasa. Di satu sisi aku menyadari kontribusi AI yang sangat besar. Di sisi lain, aku khawatir mahasiswaku menjadi semakin bodoh karena penggunaan AI mereka menggantikan proses berpikir mereka. Mereka tidak memposisikan AI sebagai alat bantu. Mereka tidak berusaha untuk memberdayakan otak mereka secara maksimal dengan mengolah dan memahami informasi yang didapatkan dari AI. Mereka adalah calon guru SD. Mereka tidak dapat menjadi guru yang baik bila hanya mengumpulkan informasi atau pengetahuan tanpa pemahaman.

Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar

MK Strategi Belajar Mengajar memberikan eksplorasi komprehensif konsep pedagogi yang penting untuk pengajaran di kelas yang efektif. MK ini menggali perbedaan antara pendekatan, strategi, model, metode, dan teknik, dalam pemahaman pedagogi. Mata kuliah ini juga mengkaji berbagai teori dan model pembelajaran untuk memahami filosofi yang mendasarinya dan implikasinya terhadap praktik mengajar di kelas. MK Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) ini dirancang untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan dalam merancang dan mengevaluasi strategi pembelajaran yang efektif di Sekolah Dasar.

MK Strategi Belajar Mengajar ini diberikan di semester 2 pada tahun ajaran 2024-2025. Kelas dengan jumlah mahasiswa 14 ini didaftarkan sebagai kelas berbahasa Inggris untuk memacu mahasiswa agar meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris mereka. Komposisi kelas dengan 2 dosen pengampu ini terdiri dari 9 mahasiswa berasal dari

luar pulau Jawa termasuk daerah Kawasan Timur Indonesia (KTI), 4 mahasiswa berasal dari pulau Jawa dan 1 mahasiswa berasal dari Amerika.

Gap kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa sangat besar. Ada 2 mahasiswa dari luar pulau Jawa yang kemampuan bahasa Inggrisnya sangat rendah sementara itu ada 1 penutur asli Bahasa Inggris. Sebagian besar mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa mempunyai kemampuan bahasa Inggris yang rendah.

Strategi Penilaian

Sebelum digunakan, strategi penilaian telah aku diskusikan dengan rekan dosen pengampu lainnya. Kami berdua mengenal para mahasiswa tersebut sebelum mereka mengambil MK Strategi Belajar Mengajar. Dengan demikian, kami mengetahui kelebihan dan kekurangan mereka.

Strategi penilaian yang aku gunakan adalah meminta mahasiswa untuk melakukan presentasi dan demo mengajar dalam Bahasa Inggris. Keputusan tersebut berdasarkan tiga pertimbangan berikut. Pertama, adanya tuntutan sekolah akan guru yang berkualitas. Kedua, kecenderungan mahasiswa untuk menggunakan AI dengan tidak bijaksana. Ketiga, adanya *gap* yang besar antar mahasiswa dalam hal kemampuan akademik.

Sekolah Dasar yang berkualitas, baik di pulau Jawa maupun di luar pulau Jawa, saat ini menuntut guru untuk menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan, diantaranya pengetahuan dan keterampilan dalam merancang dan mengevaluasi strategi pembelajaran yang efektif. Tuntutan lainnya adalah keterampilan mengelola kelas, *public speaking*, berkomunikasi dan berbahasa Inggris.

Ada satu strategi penilaian yang aku ingin ceritakan di sini. Mahasiswa kuminta untuk bekerja dalam kelompok. Masing-masing kelompok mempresentasikan satu topik. Mereka bebas memilih anggota kelompok dan topik yang tercantum dalam RPS. Total ada 4 kelompok dan 4 topik. Keempat topik yang telah ditentukan adalah *Teacher-Centered Strategy*, *Problem-Based Learning*, *Project-Based Learning*, dan *Inquiry-Based Learning*. Bekerja dalam kelompok diperlukan untuk melatih keterampilan kerjasama mahasiswa. Tujuan lainnya adalah supaya mahasiswa dapat saling membantu. Seorang mahasiswa dari KTI mengatakan, "Saya sangat bersyukur kerja dalam kelompok karena bisa saling membantu!"

Setiap kelompok mempunyai kesempatan selama 30 menit untuk menjelaskan teori dan menjawab pertanyaanku dan mahasiswa lainnya. Kegiatan berikutnya adalah demo mengajar selama 60 menit. Masing-masing anggota kelompok bergantian mengajar. Setelah itu mahasiswa yang tidak melakukan presentasi dan demo mengajar diminta untuk menilai penampilan teman-temannya melalui isian di Google Forms. Kemudian mahasiswa juga diberi kesempatan untuk memberikan komentar secara lisan. Sebagai penutup aku memberikan umpan balik pada presentasi dan demo mengajar mereka. Aku bertanya kepada beberapa mahasiswa tentang perasaan mereka ketika harus melakukan presentasi dan demo mengajar. B berkata, "Aku deg-degan sih miss, lebih ke butuh banyak belajar referensi." Sementara itu G menjawab, "Perasaan saya deg-degan, berekspektasi tinggi terhadap diri sendiri dan merasa harus melakukan banyak

persiapan." Sementara itu A mengatakan, "Saya lebih serius belajar ketika presentasi dan demo mengajar karena takut salah menjelaskan dan takut tidak bisa jawab pertanyaan ketika ditanya, miss." Ketiganya merasa takut tetapi ketiganya terpacu untuk belajar dengan serius. Ketakutan semacam ini perlu ada sehingga mereka memaksa diri untuk belajar dengan teman satu kelompok.

Aku juga bertanya kepada beberapa mahasiswa apakah mereka akan lebih serius belajar ketika diminta untuk melakukan presentasi dan demo mengajar. Semua mengaku lebih serius belajar. Alasan D karena presentasi dan demo mengajar dilakukan secara langsung, jadi tidak boleh ada kesalahan. Lain dengan ujian tulis yang bisa dikoreksi kalau salah. N mempunyai alasan yang berbeda. Dia mengatakan, "Ketika presentasi pasti terdapat banyak pertanyaan dan ketika presentasi saya berusaha agar pendengar mengerti apa yang disampaikan. Jadi harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan mengerti." Bagi S dan P, keseriusan belajar mereka disebabkan karena mereka ingin melakukan keduanya dengan baik.

Penilaian dilakukan oleh mahasiswa yang tidak melakukan presentasi dan demo mengajar dengan mencentang 1, 2, 3 atau 4 untuk masing-masing aspek (1 = Sangat kurang. 2 = kurang 3 = Baik. 4 = Sangat baik). Ada 6 aspek yang dinilai, yaitu kreativitas dalam penyajian, penampilan dan sikap sebagai guru SD, kejelasan penyampaian materi, penggunaan Bahasa Inggris dalam presentasi, penggunaan teknologi pendidikan, dan kemampuan berinteraksi.

Kreativitas dalam penyajian dideskripsikan sebagai mahasiswa mampu menyampaikan materi dengan cara yang menarik, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik murid SD. Penampilan dan sikap sebagai guru SD dideskripsikan mahasiswa menunjukkan sikap percaya diri, ramah, tegas, serta berpakaian sopan. Kejelasan penyampaian materi dideskripsikan sebagai materi disampaikan secara sistematis, mudah dipahami, dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak SD. Penggunaan Bahasa Inggris dalam presentasi dideskripsikan sebagai mahasiswa mampu menggunakan Bahasa Inggris secara tepat dalam konteks pembelajaran dasar dengan pelafalan yang benar. Penggunaan teknologi pendidikan dideskripsikan sebagai mahasiswa memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran secara efektif. Kemampuan berinteraksi dideskripsikan sebagai mahasiswa mampu menunjukkan kemampuan menciptakan suasana kelas yang komunikatif, memberi ruang partisipasi aktif, merespon pertanyaan dengan sabar, serta mengelola interaksi kelas secara suportif.

Ketika melakukan penilaian tentu saja mahasiswa membaca deskripsi dari keenam aspek yang dinilai, yaitu kreativitas dalam penyajian, penampilan dan sikap sebagai guru SD, kejelasan penyampaian materi, penggunaan bahasa Inggris dalam presentasi, penggunaan teknologi pendidikan, dan kemampuan berinteraksi. Deskripsi tersebut merupakan kriteria guru SD yang baik. Kriteria tersebut diharapkan dapat melekat di pikiran mereka karena telah dibaca berkali-kali.

Hasil penilaian mahasiswa ini tidak diperhitungkan dalam penilaian (asesmen) MK. Ada beberapa tujuan dalam memberikan tugas ini. Pertama, membuat mahasiswa fokus belajar atau memperhatikan presentasi dan demo mengajar kelompok lain.

Kedua, melatih mahasiswa untuk mempunyai keterampilan mengobservasi yang kelak diperlukan dalam melakukan penelitian. Ketiga, melatih mahasiswa untuk melakukan penilaian praktik mengajar yang merupakan kewajiban guru.

Aku mengamati bahwa mahasiswa serius mengerjakan penilaian ini. Mereka memberikan nilai terendah 3 dan nilai tertinggi 3,8. Tidak seorangpun yang memberikan nilai 4. Mereka berhasil melihat bahwa tidak ada penampilan yang sempurna. Mereka mempunyai pendapat yang sama dengan aku tentang mahasiswa yang mendapat nilai terendah dan tertinggi. Menurutku, nilai terendah 3 ini menunjukkan bahwa mereka berpendapat presentasi dan demo mengajar ini bukan tugas yang mudah dilakukan. Mereka ingin menghargai usaha teman-teman mereka sehingga mereka tidak memberikan nilai 1 atau 2.

Bonus nilai kuberikan kepada mahasiswa yang memberikan pertanyaan atau komentar berbobot. Ternyata strategi ini efektif karena mahasiswa bersemangat untuk melakukannya. Pertanyaan dan komentar mereka sering mengagetkanku. Pertanyaan mereka juga membuat kelompok mahasiswa yang melakukan presentasi khawatir. Adanya sesi bertanya ini membuat mahasiswa serius untuk mempersiapkan diri. Seorang mahasiswa mengatakan, "Pertanyaan teman membuat aku harus banyak membaca."

Ternyata nilai masih menjadi motivator eksternal yang handal bagi mahasiswa. Menurutku, mahasiswa berusaha untuk mendapatkan nilai dari mana saja karena mereka takut tidak bisa mendapatkan nilai yang bagus dari presentasi dan demo mengajar. Pasti, ketika mereka berusaha untuk memberikan pertanyaan yang berbobot, mereka telah berusaha untuk berpikir kritis.

Untuk memotivasi mahasiswa menggunakan bahasa Inggris, aku memberikan bonus lebih besar bila mereka bertanya dalam Bahasa Inggris. Mahasiswa yang melakukan presentasi dan mengajar dalam Bahasa Inggris juga mendapatkan nilai yang lebih tinggi. Tentu saja bonus ini tidak berlaku bagi mahasiswa penutur asli Bahasa Inggris. Aku tidak dapat memaksa mahasiswa untuk melakukan presentasi dalam Bahasa Inggris sepenuhnya karena sebagian besar mahasiswa tidak mempunyai kemampuan berbahasa Inggris yang baik. Tujuanku adalah aku tidak ingin mereka frustrasi.

Aku tidak memperlmasalahkan darimana mahasiswa mendapatkan informasi asal informasi tersebut benar. Yang terpenting adalah mereka mengalami proses belajar sehingga mereka dapat menjelaskan dan menjawab semua pertanyaan berbobot dengan benar. Keduanya tentu saja menuntut mahasiswa untuk belajar dengan serius dengan menggali informasi lebih dalam. Kemampuan untuk menjelaskan dan menjawab pertanyaan menunjukkan bahwa mereka mempunyai pengetahuan yang banyak. Pengetahuan itu telah mereka proses dan menjadi milik mereka, bukan hanya mampir.

Materi bisa diperoleh dari mana saja tetapi tanpa pemahaman yang benar, mahasiswa tidak dapat mempraktikkan apa yang sudah dibacanya. Pengetahuan yang diperoleh dari AI menuntut pemahaman mendalam dan kemampuan untuk mempraktikkan pengetahuan tersebut. Contohnya, mengetahui cara mengajar dari AI saja tidak

cukup jika mahasiswa tidak mempraktikkan atau berlatih mengajar. Contoh berkaitan dengan keterampilan berbahasa Inggris. Meskipun informasi diambil dari AI, mereka tetap harus bisa melafalkan kata-kata dalam Bahasa Inggris dengan benar. Mengapa demikian? Karena guru tidak hanya dituntut untuk mempunyai pengetahuan tapi juga keterampilan.

Untuk melatih keterampilan mengajar, demo mengajar diperlukan. Ada 3 mahasiswa yang pandai melakukan presentasi, bahkan dalam Bahasa Inggris. Namun mereka kurang terampil berperan sebagai guru SD. Mereka lebih tampak sebagai dosen daripada guru SD. Seorang dari mereka mengatakan, "Ternyata mengajar selama 60 menit itu lama dan sulit ya." Dia mengatakan lama karena harus merancang banyak kegiatan untuk mengisi waktu 60 menit. Dia menganggap sulit karena harus menggunakan kata yang mudah dipahami oleh murid SD. Tentu saja aku kaget mendengarnya karena durasi waktu tersebut tidak jauh dari kenyataan di sekolah. Ternyata mahasiswa yang pandai juga harus berpikir keras untuk menemukan kata-kata yang cocok bagi murid SD.

Dia dapat meminta bantuan AI untuk menunjukkan kata-kata yang cocok digunakan untuk murid SD selama persiapan. Namun, tentu saja dia tidak dapat berkomunikasi dengan AI ketika berhadapan dengan berbagai konteks pada waktu penilaian. Dia tidak dapat memprediksi apa yang akan dikatakan dan dilakukan oleh mahasiswa lain yang berperan sebagai murid SD. Hasilnya, dia merasa kesulitan.

Berikut ini foto-foto ketika mahasiswaku melakukan presentasi dan demo mengajar di kelas. Mereka berusaha menjelaskan dengan semangat.

Bisa dipahami bahwa mahasiswa sangat senang belajar dari AI karena mereka bisa langsung mendapatkan informasi yang mereka butuhkan dengan cepat. Mereka dapat mengakses AI di mana saja dan kapan saja melalui *handphone* mereka. Sekali lagi, selama mahasiswa mendapatkan pengetahuan yang benar, sumber dari AI tidak menjadi masalah. Hanya saja sebagai dosen, kita harus mencari strategi agar mahasiswa benar-benar belajar.

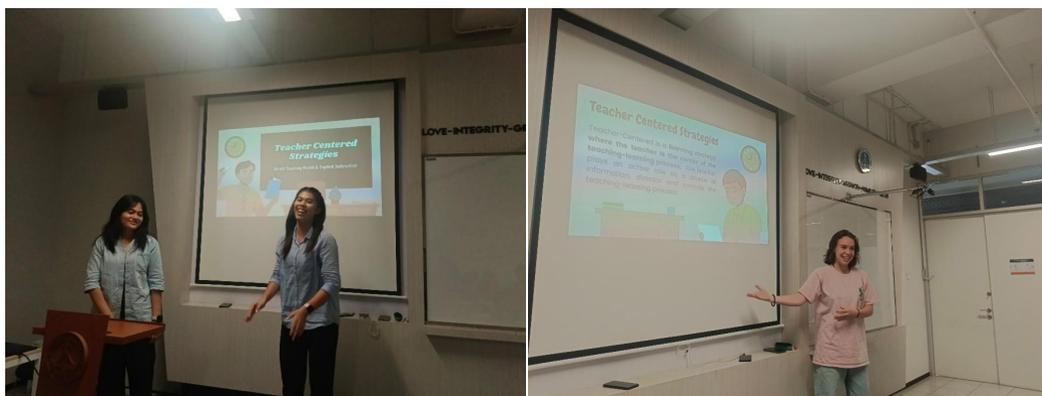
Satu mahasiswa dikenal sering menggunakan AI dengan tidak bertanggungjawab di kelas lain, baik dalam tugas maupun ujian. Di kelas ini kelihatan sekali waktu presentasi, dia sangat bergantung pada *slide* PPT-nya yang berisi kalimat-kalimat panjang. Ketika melakukan demo mengajar, dia melakukan banyak kesalahan. Dia juga tidak bisa menjawab pertanyaan dengan baik. Dia bisa saja membuat *slide* PPT dengan bantuan AI tetapi dia tidak belajar dengan serius atau tidak menggali lebih dalam.

Mahasiswa yang tidak melaksanakan demo mengajar berperan sebagai murid SD. Pemberian peran ini bertujuan agar mahasiswa belajar lebih serius tentang karakteristik murid SD. Mereka dapat memperoleh informasi tentang karakteristik murid SD dari AI. Namun, mereka perlu memproses informasi tersebut agar dapat berperilaku seperti murid SD. Tugas ini kelihatannya mudah tetapi pada kenyataannya tidak.

Setelah melakukan presentasi dan demo mengajar, mahasiswa diminta untuk melakukan penilaian diri sendiri. Mereka menentukan sendiri angka dan alasan dari penentuan tersebut. Di sinilah mahasiswa dapat melakukan refleksi. Kebanyakan

mahasiswa menyadari kekurangan mereka namun mereka masih memberi nilai yang terlalu tinggi bagi diri mereka sendiri. Justru mahasiswa yang paling pandai memberi dirinya nilai yang rendah. Fokus pada penilaian diri sendiri ini adalah agar mahasiswa menyadari kekurangan mereka dan berniat untuk memperbaiki diri.

Beberapa contoh penilaian mahasiswa terhadap dirinya sendiri. N memberi nilai dirinya 75 karena dia merasa tidak mahir dalam mengajar dan belum bisa berbahasa Inggris dengan lancar. J memberi nilai dirinya 72 karena dia kurang mempersiapkan diri tetapi dia sangat banyak menggunakan Bahasa Inggris. Dia tidak puas dengan hasil kerjanya. Lain kali dia ingin melakukan dengan lebih baik lagi. L memberi nilai dirinya 86 karena kurang dalam berbicara dalam Bahasa Inggris namun dia sudah berusaha. D memberi nilai dirinya 89 karena hanya beberapa kali saja menggunakan Bahasa Inggris saat presentasi. Walaupun sedikit tetapi dia sudah mencoba. Dia merasa bisa menguasai kelas dan jelas dalam menyampaikan materi.



Gambar 1. Presentasi dan Demo Mengajar di Kelas

Fondasi Rohani

Seperti yang aku jelaskan sebelumnya, Tentu saja aku tidak dapat melarang mahasiswa untuk menggunakan AI. Agar mereka dapat menggunakan AI dengan cerdas, aku hanya perlu memberi mereka pondasi rohani. Sebagai guru Kristen nantinya, mereka perlu dibekali dengan kebenaran Tuhan. Mereka perlu diarahkan agar mempunyai karakter yang baik dan bertanggungjawab. Ada dua ayat Alkitab yang aku gunakan.

Aku menggunakan ayat Amsal 6:6 untuk mengingatkan mahasiswa bahwa Tuhan tidak menyukai orang yang malas. Tuhan meminta manusia untuk meneladani semut yang rajin berkarya. *Copy paste* dari AI dapat dianggap sebagai kemalasan. Presentasi dengan hanya membaca kalimat di *slide* PPT yang berasal dari AI juga dapat dianggap sebagai kemalasan. Pengetahuan tanpa usaha memahami termasuk juga bentuk kemalasan.

Untuk memotivasi mahasiswa agar mencari pengetahuan dan cerdas dalam bertindak, aku menggunakan ayat Yesaya 33:6. Ayat ini menyatakan bahwa kekayaan yang menyelamatkan ialah hikmat dan pengetahuan. Manusia harus mengejar hikmat

dan pengetahuan. Ayat ini aku gunakan untuk mengingatkan mahasiswa agar menggunakan AI dengan cerdas atau ber hikmat. Pengetahuan yang dikejar betul-betul untuk menambah wawasan atau membuat diri mereka pintar.

Fondasi rohani perlu diberikan karena semua mahasiswa di kelas ini menggunakan AI. Mereka memperoleh banyak manfaat dari AI. Namun mereka juga menyadari bahwa AI dapat menyebabkan ketergantungan. Mereka menggunakan ChatGPT, Canva AI, Perplexity AI dan Gemini untuk menentukan topik dan mencari ide, mendesain tampilan *slide*, memeriksa tata bahasa dan ejaan serta berlatih bertanya jawab.

Fondasi rohani ini diperlukan agar mahasiswa tidak terlena dan menjadi semakin malas. Semakin lama semakin banyak kemudahan yang disajikan oleh AI. Sebagai dosen aku terpanggil untuk membunyikan peluit agar mahasiswaku tidak salah jalan. Aku perlu mengingatkan mereka bahwa AI hanya alat bantu, bukan pengganti proses berpikir. Kesadaran ini perlu benar-benar dimiliki agar kekuatan berpikir mereka tetap tajam.

Akhirnya, setelah memberikan penilaian, pertanyaanku adalah "Tepatkah Strategi Penilaianku?" terjawab sudah. Strategiku ternyata efektif karena mahasiswa benar-benar terpacu untuk lebih serius belajar. Tentu saja ini melegakanku. Namun, aku tidak dapat menggunakan strategi ini terus menerus. Sejalan dengan perkembangan AI yang begitu cepat, aku juga harus mencari strategi yang baru untuk mengimbangi perkembangan tersebut.

Sebagai penutup aku ingin mengajak pembaca untuk tidak tertekan dengan kehadiran AI. Sebagai manusia kita diciptakan sangat istimewa. Mari kita menjadikan AI sebagai motivator, bukan ancaman, untuk membantu kita menjadi lebih kreatif dalam memberikan penilaian. Sudah saatnya Kita menari bersama musik AI di panggung pendidikan. Bersama Tuhan, kita pasti akan menciptakan tari-tarian yang indah. Bersama Sang Pencipta Agung, kita pasti akan melahirkan ide-ide yang cemerlang.

Disclaimer

Informasi dan kedua foto telah mendapat izin dari para mahasiswa untuk dipublikasikan.



Dr. Dra. Yuli Christiana Yoedo, M.Pd. Penulis telah menjadi Dosen Tetap di Universitas Kristen Petra sejak tahun 2001. Kecintaannya untuk menulis semakin bertambah semenjak bergabung dengan Prodi PGSD di tahun 2016. Banyak inspirasi seputar calon guru yang menggelitiknyanya untuk merangkai kata.